

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang beratnya kurang dari 2.500 gram saat lahir, terlepas dari usia kehamilan (Kementrian Kesehatan, 2023). Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dapat disebabkan oleh pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur (didefinisikan sebagai usia kehamilan kurang dari 37 minggu), atau kombinasi keduanya (Damayanti et al., 2019). Bayi dengan berat badan rendah biasanya kekurangan sistem kekebalan tubuh yang matang yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim. Akibatnya, masalah seperti ketidakstabilan suhu dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka (Setiyawan et al., 2019).

Menurut data dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS), persentase kelahiran hidup di Indonesia yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) berkisar 13,95% pada tahun 2025 terjadi kenaikan angka dari tahun sebelumnya 2024 sebanyak 12,47%. Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 sebanyak 12,57% kasus bayi berat lahir rendah (BBLR) terjadi kenaikan angka pada tahun 2025 sebanyak 14,78% (Badan Pusat Statistik, 2025). Mengurangi angka kematian bayi merupakan perhatian utama bagi Kabupaten Ciamis di tingkat daerah Jawa Barat. Angka kejadian bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) masih berkisar antara 5,8% hingga 6,5% dari seluruh kelahiran

hidup di daerah tersebut, menurut statistik rutin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. Kasus-kasus ini tersebar di seluruh wilayah operasional beberapa Puskesmas, termasuk daerah transisi pedesaan seperti Desa Sukasenang (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2024).

Karena lapisan lemak subkutan yang sangat tipis dan pusat pengaturan suhu tubuh yang belum matang di otak, masalah utama bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan suhu tubuh yang stabil. Hal ini membuat mereka sangat rentan terhadap hipotermia, yang dapat berakibat fatal jika tidak segera dan tepat diobati (Wahyuni et al., 2021). Orang tua bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempercayakan perawatan mereka ke rumah sakit dan menggunakan inkubator untuk menjaga suhu tubuh bayi karena bayi rentan terhadap kehilangan panas. Namun, pemisahan mereka saat dirawat di inkubator menghambat pertumbuhan ikatan ibu-anak. Lamanya rawat inap juga dapat menghambat proses ikatan antara orang tua dan anak (Rudtitasari et al., 2024).

Perawatan Metode Kanguru (PMK) adalah metode sederhana yang dapat meningkatkan angka harapan hidup bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebagai alternatif untuk memperkuat ikatan antara bayi dan ibu (Nurhayati et al., 2021). Karena Perawatan Metode Kanguru (PMK) telah terbukti aman, terjangkau, dan efektif dalam mengatur suhu tubuh bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah melalui kontak kulit ke kulit antara orang tua dan bayi, ini adalah intervensi non-farmakologis yang banyak dianjurkan (Lestari & Solikah, 2022). Penelitian klinis telah menunjukkan bahwa

Perawatan Metode Kanguru (PMK) dapat menormalkan detak jantung, perubahan saturasi oksigen stabil dan meningkat, secara bertahap meningkatkan penambahan berat badan bayi, dan mempersingkat masa rawat inap (Amaliya et al., 2024). Meskipun PMK diajarkan di rumah sakit, penerapannya seringkali berakhir ketika bayi dipulangkan. Dalam lingkungan komunitas, keluarga terutama ibu setelah melahirkan bertanggung jawab penuh untuk memberikan perawatan.

Saat menggunakan Perawatan Metode Kanguru (PMK) untuk bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), peran ibu sangat penting. Keberhasilan PMK dan kesehatan bayi dapat ditingkatkan dengan pemahaman ibu. Pemahaman ibu sangat penting untuk keberlanjutan implementasi PMK jangka panjang di rumah, menurut penelitian Merdikawati et al., (2021) . Keterlibatan ibu menerapkan PMK dengan benar, dapat meningkatkan perkembangan bayi. Dalam hal memberikan perawatan kanguru untuk bayi baru lahir dengan berat badan rendah (BBLR), keahlian ibu dan kerabat sangat penting. Pengetahuan mencakup pemahaman ibu tentang prinsip dan prosedur yang mengatur perawatan kanguru, sedangkan keterampilan mencakup kemampuan praktis untuk menawarkan perawatan ini secara efektif. Merdekawati (2017) telah menunjukkan bahwa mendidik ibu dengan BBLR tentang teknik perawatan kanguru meningkatkan pemahaman mereka. Menurut penelitian Hadel & Widyastutik (2023), ibu dengan bayi prematur di rumah sakit memiliki pemahaman di bawah rata-rata, tetapi setelah menonton video tentang perawatan metode kanguru, pengetahuan mereka meningkat pesat. Hal

ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai bayi berat badan lahir rendah (BBLR) perlu ditingkatkan. Husni et al., (2024) juga menekankan pentingnya mendidik ibu dengan bayi baru lahir BBLR tentang perawatan kanguru melalui media video, yang meningkatkan pemahaman mereka dan mengurangi kecemasan mereka.

Pendidikan kesehatan memegang peranan krusial sebagai stimulus intervensi dalam memotong hambatan kognitif tersebut. Namun, metode edukasi konvensional di komunitas yang bersifat searah (ceramah) atau bermediakan alat cetak statis seperti leaflet dinilai kurang optimal akibat keterbatasan retensi memori dan tingkat literasi masyarakat pedesaan yang variatif (Handayani et al., 2023). Hasil serupa juga didukung oleh sejumlah penelitian yang menggunakan video sebagai metode pengajaran. Menurut Widayati et al., (2019) pendidikan kesehatan berbasis video dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang perawatan kanguru. Temuan serupa diamati oleh Nopitasari et al., (2023) yang menunjukkan bahwa menonton film tentang perawatan kanguru dapat meningkatkan pemahaman ibu bayi dengan berat badan lahir rendah. Menurut Aisah et al., (2021) pendidikan dengan film dan video animasi dapat meningkatkan pemahaman. Video animasi direkomendasikan karena menarik secara visual dan memiliki suara yang menarik, sehingga memudahkan responden untuk memahami informasi yang disajikan dan membuat mereka merasa nyaman saat menerima pengetahuan. Selain itu, menonton video animasi dalam jangka waktu tertentu dapat mengubah perilaku, sikap, dan pilihan gaya hidup sehat. Mengingat

penggunaan media video yang luas untuk pendidikan dan kemampuannya yang telah terbukti untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, penulis memutuskan untuk menerapkan video animasi pada asuhan keperawatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana Hasil Penerapan Video Animasi Perawatan Metode Kanguru (PMK) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dengan BBLR di Desa Sukasenang Kabupaten Ciamis?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil Penerapan Video Animasi Perawatan Metode Kanguru (PMK) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dengan BBLR di Desa Sukasenang Kabupaten Ciamis.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan dengan penerapan video animasi Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada ibu dengan BBLR.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan penerapan video animasi Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada ibu dengan BBLR di Desa Sukasenang Kabupaten Ciamis
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pengetahuan dan keterampilan setelah dilakukan penerapan video animasi Perawatan

Metode Kanguru (PMK) pada ibu dengan BBLR di Desa Sukasenang Kabupaten Ciamis.

- d. Menggambarkan kesenjangan pada kedua ibu dengan BBLR setelah dilakukan penerapan video animasi Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada ibu dengan BBLR.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan tingkat lanjut, khususnya di bidang keperawatan. Hasil yang berkaitan dengan penerapan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dengan BBLR dapat digunakan sebagai panduan atau gambaran untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Responden**

Hasil asuhan ini dapat memberikan informasi dan wawasan serta diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan cara pemberian edukasi video animasi. Keberhasilan intervensi ini secara langsung berkontribusi dalam menjaga stabilitas termoregulasi bayi BBLR dan meningkatkan berat badan bayi secara berkala.

###### **b. Bagi Tenaga Keperawatan dan Puskesmas Sindangkasih Ciamis**

Dalam menciptakan metode penyuluhan yang lebih menarik, perawat komunitas atau pemegang program Kesehatan Ibu dan Anak

(KIA) di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dapat menggunakan studi kasus ini sebagai panduan taktis. Khususnya dalam Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan BBLR menggunakan video animasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Asuhan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam pengembangan integrasi teknologi *audio visual* (edukasi digital) ke dalam asuhan keperawatan di area Maternitas dan Komunitas.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Asuhan ini dapat menjadi landasan *evidence based nursing practice* dalam penerapan intervensi keperawatan, khususnya penggunaan edukasi video animasi sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan BBLR.